



PILAR-PILAR FILSAFAT ILMU: LANDASAN EPISTEMOLOGI POSITIVISME DAN POSTPOSITIVISME

Mutiara Heidi Fernanda¹, Efendi², Muhammad Zalnur³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : mutiara.heidi.fernanda@uinib.ac.id¹, efendimag@uinib.ac.id²,
muhammadzalnur@uinib.ac.id³

E-Issn: 3063-8313

Received: Oktober 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstract :

Philosophy emerged as a movement seeking answers rationally and logically, which gradually developed into a field of science. This study aims to comprehensively and systematically examine and explain the pillars of the philosophy of science as the epistemological foundation for the positivism and post-positivism schools of thought. The method used is a literature review, chosen because the author focuses on an in-depth analysis of philosophical and theoretical concepts. The results of this study show that scientific knowledge is supported by three main pillars of the philosophy of science: Ontology, Epistemology, and Axiology. Within the methodological framework, Epistemology plays a central role in determining valid criteria for truth. This led to the emergence of positivism, which was subsequently criticized and modified into post-positivism. The objective is for scientific knowledge to be able to explain and predict phenomena, as well as provide valid benefits.

Keywords : Philosophy, Epistemology, Positivism, Post-positivism

Abstrak :

Filsafat muncul sebagai gerakan untuk mencari jawaban secara rasional dan logis yang semakin lama berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan. Kajian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan secara komprehensif dan sistematis tentang pilar-pilar filsafat ilmu sebagai landasan epistemologi aliran positivisme dan postpositivisme. Metode yang digunakan adalah studi pustaka yang mana pendekatan ini dipilih karena penulis berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan teoritis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Ilmu pengetahuan ditopang oleh tiga pilar utama filsafat ilmu, yaitu Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Dalam kerangka metodologis, Epistemologi memegang peran sentral dalam menentukan kriteria kebenaran yang valid. Sehingga muncullah aliran positivisme yang kemudian dikritik serta di modifikasi menjadi postpositivisme. Sasarannya agar ilmu pengetahuan dapat menjelaskan dan memprediksi fenomena serta memberikan kemaslahatan yang valid.

Kata Kunci: Filsafat, Epistemologi, Positivisme, Postpositivisme

INTRODUCTION

Lahirnya filsafat terjadi di Yunani Kuno pada sekitar abad keenam Sebelum Masehi. Peristiwa ini merupakan tonggak sejarah pemikiran yang menggantikan cara pandang berdasarkan cerita-cerita mitos (mythos) dengan penyelidikan yang mengandalkan akal budi (logos). Filsuf-filsuf perdana, seperti Thales dari Miletos, berupaya menemukan prinsip dasar (archē) alam semesta menggunakan nalar, dan secara tidak langsung, mereka membentuk fondasi ilmu pengetahuan. Pada masa itu, filsafat dan ilmu pengetahuan belum terpisah,



melainkan merupakan satu kesatuan. Kontribusi utama filsafat adalah menyediakan metodologi berpikir, terutama logika, serta menanamkan sikap skeptis yang mendahulukan bukti rasional daripada sekadar menerima tradisi. Proses diferensiasi terjadi, saat disiplin ilmu tertentu (seperti astronomi atau fisika) mengembangkan fokus kajian dan metode empirisnya sendiri yang khas, sehingga secara bertahap memisahkan diri. Hal ini mengukuhkan peran filsafat sebagai sumber utama yang membekali ilmu pengetahuan modern dengan kerangka berpikir yang logis dan terstruktur. Oleh karena itu filsafat disebut sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang filsafat adalah induk dari segala ilmu Sudur dkk berpendapat bahwa filsafat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang secara mendalam dan serius berupaya mengkaji hakikat kebenaran dari segala sesuatu. Sementara itu, ilmu pengetahuan diartikan sebagai cara berpikir yang objektif yang berfungsi untuk mendeskripsikan dan menafsirkan realitas faktual atau dunia nyata dan berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan (Sudur & Syukri, 2024). Selain itu, Pajriani dkk juga mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan elemen yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Namun, mengenai objek, cara memperoleh ilmu dan ukuran kebenaran dalam epistemologi filsafat terdapat perbedaan pendapat (Pajriani dkk., 2023).

Berdasarkan kajian tersebut, meskipun banyak penelitian yang telah membahas tentang kedudukan filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan. Namun, masih terdapat kekosongan yang terletak pada minimnya kajian yang secara mendalam mengintegrasikan pilar filsafat ilmu dengan berbagai aliran epistemologi yang dominan seperti positivisme dan post positivisme. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan secara komprehensif dan sistematis tentang pilar-pilar filsafat ilmu sebagai landasan epistemologi aliran positivisme dan postpositivisme. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi pustaka. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang terarah dan menjadi landasan reflektif dalam menentukan posisi epistemologi yang tepat.

RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penulis berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan teoritis. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis dan kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan termasuk jurnal ilmiah, bab dari buku referensi, dan publikasi akademis yang secara eksplisit membahas isi dari artikel ini dan kemudian dianalisis, diklasifikasikan agar dapat membangun kerangka konseptual yang kokoh terhadap topik yang diteliti.

FINDINGS AND DISCUSSION

Lahirnya filsafat dilatar belakangi karena adanya kekaguman dan keraguan manusia terhadap realitas. Kekaguman ini berupa rasa ingin tahu yang

amat dalam sehingga membuat para pemikir Yunani Kuno mulai mempertanyakan asal mula sesuatu. Namun, seiringnya waktu mereka mulai tidak puas lagi dengan jawaban mitos dan beralih mencari jawaban melalui penjelasan yang logis dan natural terhadap suatu fenomena yang terjadi. Hal ini disebut dengan filsafat. Secara istilah Filsafat berasal dari bahasa Yunani, "Philosophia," yang diterjemahkan sebagai cinta akan kebijaksanaan. Asal katanya adalah kata kerja "Filosofien," yang secara etimologis merupakan penggabungan dari "Phien" (cinta) dan "Shopia" (kebijaksanaan) (Bagus, 2000). Secara terminologis, definisi filsafat sangat bervariasi karena sifatnya yang subjektif, sebab para filsuf mendefinisikannya berdasarkan perspektif dan aliran pemikiran yang mereka miliki. Meskipun filsafat dari segi bahasa berarti berpikir menggunakan rasio, tidak semua proses berpikir sehari-hari dapat disebut filsafat. Pemikiran manusia dapat dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu:

1. Awam, yaitu berpikir berdasarkan pengalaman sehari-hari, insting, dan berasumsi tanpa metode sistematis atau pengujian kritis.
2. Ilmiah, yaitu berpikir secara logis, sistematis dan empiris dengan menggunakan metode ilmiah seperti observasi, hipotesis dan eksperimen untuk mencari kebenaran yang teruji.
3. Pseudo ilmiah, adalah praktik berpikir yang mengaku ilmiah (menggunakan istilah ilmiah) tetapi tidak memenuhi standar metodologi ilmiah yang ketat, tidak dapat diuji atau tidak dapat dibuktikan salah seperti astrologi atau homeopati.
4. Filosofis, yaitu berpikir secara radikal, universal dan sistematis untuk mencari hakikat terdalam dari suatu kebenaran dengan menggunakan akal budi.

Pada dasarnya, filsafat adalah telaah kritis terhadap seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusia, yang hasilnya dirangkum dalam konsep-konsep paling dasar. Filsafat tidak mengandalkan eksperimen, tetapi menggunakan metode rasional yaitu merumuskan masalah, mencari solusi, dan menyajikan argumen logis. Proses ini berlangsung melalui dialektika (diskusi dan debat). Oleh karena itu, logika (berpikir dan berbahasa) adalah prasyarat mutlak. Pemikiran filsafat membentuk konsep dasar kehidupan dan visi ke depan manusia, di mana perkembangannya bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kebudayaan setempat (Rewita, 2022).

Filsafat adalah induk dari segala ilmu pengetahuan karena ia merupakan disiplin pertama yang mengajukan pertanyaan fundamental dan mengembangkan metode rasional dalam proses pencarian jawabannya. Filsafat adalah tempat awal di mana pemikiran mendalam tentang Seluruh permasalahan mengenai alam (*physis*), pengetahuan (*episteme*), dan logika (*logos*) awalnya didiskusikan secara serius dan sistematis dalam filsafat. Kerangka konseptual yang dikembangkan filsafat meliputi prinsip sebab-akibat, kategori ruang dan waktu, serta hukum logika kemudian menjadi landasan berpikir bagi semua penyelidikan ilmiah lainnya. Namun dengan seiringnya waktu, ketika jawaban atas pertanyaan-pertanyaan spesifik menjadi lebih terperinci dan dapat di verifikasi secara empiris, disiplin-disiplin ilmu mulai lahir dan kemudian

memisahkan diri dari filsafat seperti ilmu pengetahuan Fisika, Astronomi, Matematika, Psikologi dan Sosiologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keaguman memicu munculnya pertanyaan mendasar, sementara keraguan mendorong terciptanya metode berpikir rasional. Perpaduan antara keaguman dan keraguan ini menjadikan filsafat sebagai wadah universal. Dari wadah inilah, filsafat kemudian melahirkan, membimbing, dan melepaskan semua ilmu pengetahuan spesifik, sehingga ia layak disebut sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan.

Secara singkat pengetahuan berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan mengetahui. Pengetahuan mencakup semua cara, sarana, dan hasil yang diperoleh dari sebuah kegiatan. Hakikatnya, pengetahuan adalah hasil dari kegiatan subjek dalam mengetahui suatu objek (hal atau peristiwa), yang kemudian tersimpan sebagai kekayaan mental dalam pikiran dan hati manusia (Octaviana & Ramadhani, 2021). Sedangkan ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistematis dari pengetahuan yang di peroleh melalui observasi, eksperimen, penalaran, bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena alam dan sosial.

Dalam filsafat ilmu, terdapat tiga pilar utama yang menjadi landasan dan kerangka berpikir dalam memahami ilmu pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1. Ontologi

Secara etimologis, istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan kata "Ontos" (yang berarti "yang ada") dan "Logos" (yang berarti "ilmu"). Secara sederhana, ontologi adalah ilmu yang membahas tentang keberadaan. Dalam konteks filsafat, ontologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari hakikat keberadaan dari segala sesuatu, termasuk hal-hal yang benar-benar ada maupun yang memiliki potensi untuk ada (Mahfud, 2018). Mengutip dari Jujun S. Suriasumantri melalui Dewi Rokhmah, filsafat awalnya mengkaji empat bidang utama yaitu logika, etika, metafisika, dan politik. Bidang-bidang ini kemudian berkembang pesat, menghasilkan banyak cabang filsafat dengan fokus yang lebih spesifik, termasuk lahirnya filsafat ilmu sebagai bidang kajian baru (Rokhmah, 2021).

Ontologi pada dasarnya mengkaji hakikat keberadaan dari ilmu pengetahuan itu sendiri, termasuk hakikat objek yang dipelajari dan hubungan antara subjek (pengkaji) dengan objek tersebut. Secara ontologis, ilmu pengetahuan diperiksa dan dianalisis untuk memastikan apakah ia benar-benar ada atau hanya sekadar konsep. Sebagai contoh, dalam kasus Manajemen Pendidikan Islam, kajian ontologis akan berfokus pada pembuktian apakah ilmu tersebut memiliki substansi yang unik dan berbeda dari Manajemen Pendidikan umum, atau hanya program studi belaka. Jadi, ontologi berfungsi untuk menelaah dan membuktikan eksistensi nyata suatu disiplin ilmu. Adapun fungsi lain dari ontologi adalah memberikan batasan dan hakikat objek yang mana ontologi membantu menentukan objek (apa yang dikaji) dan objek formal (sudut padang) suatu ilmu, sehingga membedakanya dari ilmu lain. Contohnya ilmu Biologi mengkaji tentang makluk hidup dan proses kehidupannya, sementara sosiologi mengkaji

hakikat masyarakat dan interaksinya.

Adapun karakteristik ontologi ilmu pengetahuan adalah terstruktur dan spesifik. Ilmu pengetahuan selalu berasal dari suatu penelitian yang menekankan pada konsep pengetahuan empiris dan meniadakan konsep wahyu sebagai sumbernya. Pengetahuan yang dihasilkan harus bersifat rasional, objektif, netral, sistematik, metodologis, dan observatif. Selain itu, ontologi ilmu sangat menjunjung tinggi asas verifikasi (pembuktian), eksplanasi, keterbukaan, dan kemampuan diulang (reproducible), yang didukung oleh skeptisme radikal serta berbagai metode eksperimen. Ilmu juga bertujuan untuk membuktikan adanya kausalitas dan mewujudkan terapan ilmu menjadi teknologi. Secara internal, ilmu mengakui pengetahuan dan konsep yang relatif berdasarkan logika-logika ilmiah, serta dibangun di atas berbagai hipotesis, teori-teori ilmiah, dan konsep tentang hukum-hukum alam yang telah terbukti kebenarannya (Adib, 2011).

Jadi, dalam ilmu pengetahuan ontologi mengkaji tentang apa hakikat sesuatu. Yang mana pilar ini meyakinkan ilmuwan bahwa objek yang diteliti benar-benar ada dan memiliki wujud berupa fisik, konsep abstrak atau fenomena sosial yang menekankan pada empiris dan meniadakan konsep wahyu sebagai sumbernya.

2. Epistemologi

Secara etimologi, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, gabungan dari *Episteme* (pengetahuan) dan *Logos* (ilmu). Secara keseluruhan, epistemologi adalah ilmu yang membahas pengetahuan. Sementara itu secara istilah, epistemologi merupakan disiplin ilmu yang secara mendalam mengkaji sumber, metode, dan struktur pengetahuan, termasuk upaya untuk menentukan validitas atau kebenaran dari pengetahuan tersebut (Irwani, 2017). Menurut Abdullah, Amin. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat, sumber, metode, kebenaran dan struktur pengetahuan (Abdullah, 1992).

Dalam kajian ini, ketika ontologi berfokus pada pencarian reflektif mengenai hakikat "yang ada", epistemologi memiliki peran yang berbeda, yaitu membahas proses terbentuknya ilmu pengetahuan dan kriteria kebenarannya. Landasan epistemologi sangat krusial bagi keseluruhan struktur pengetahuan, sebab pengetahuan yang valid dan kokoh harus memiliki dasar pijakan yang kuat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mengkaji proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Kajian ini mencakup penentuan faktor-faktor yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan yang benar, serta mendefinisikan apa itu kebenaran dan apa saja kriterianya. Objek telaah utamanya adalah mempertanyakan asal-usul, cara kita mengetahui, dan bagaimana kita membedakan sesuatu, yang semuanya terkait dengan konteks ruang dan waktu. Inti dari epistemologi adalah penetapan proses yang sah untuk mendapatkan pengetahuan baik itu kebenaran ilmiah, kebaikan moral (etika), maupun keindahan seni (estetika) serta mendefinisikan hakikat dari ketiga jenis kebenaran tersebut. Oleh

karena itu, epistemologi berfokus pada bagaimana pengetahuan diperoleh dan apa yang harus diperhatikan agar pengetahuan itu valid (Pajriani dkk., 2023).

3. Aksiologi

Ditinjau dari segi aksiologi, cabang filsafat ilmu ini berfokus pada bagaimana manusia seharusnya menggunakan ilmu pengetahuannya. Aksiologi berusaha mencari hakikat dan manfaat dari suatu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bertujuan memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi manusia. Oleh karena itu, aksiologi memainkan peran krusial dalam pengembangan ilmu, sebab jika suatu ilmu kehilangan nilai aksiologisnya (nilai manfaat), ia berpotensi besar mendatangkan kemudaratan, bahkan mengancam tatanan kehidupan sosial dan keseimbangan alam (Juhari, 2019).

Secara etimologi, aksiologi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *axion* (nilai) dan *logos* (ilmu), sehingga dapat diartikan sebagai ilmu tentang nilai. Secara substansi, aksiologi membahas hubungan ilmu dengan nilai, termasuk pertanyaan apakah ilmu harus bebas nilai atau terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai, aksiologi berkaitan erat dengan konsep baik dan buruk, serta layak atau tidak layak. Ilmuwan wajib melakukan uji aksiologis untuk memastikan kegunaan ilmu yang dikembangkan. Secara keseluruhan, kajian aksiologi membahas kelayakan dan kepastasan pengembangan ilmu. Aksiologi juga berfungsi sebagai rem untuk mengendalikan ilmu yang perkembangannya berpotensi mengancam atau menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang dianut.

Dengan memahami keterkaitan erat antara tiga pilar ilmu pengetahuan yaitu ontologi yang mendefinisikan realitas, aksiologi yang mengarah kepada tujuan etisnya dan epistemologi yang menetapkan kriteria validitasnya dapat dianalisis secara mendalam bahwa epistemologi lah yang memegang peran sentral dalam proses ilmiah. Karena, ia menentukan bagaimana dan dari mana kita memperoleh pengetahuan yang dianggap valid. Jika dianalogikan, ilmu pengetahuan merupakan sebuah permainan yang di dalamnya terdapat lapangan bemain (ontologi), aturan bermain (epistemologi), dan tujuan serta estetika permainan (aksiologi) semuanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Namun, dalam sejarah filsafat ilmu modern kriteria validitas ini telah terpolarisasi menjadi dua set aturan utama yang mendominasi kerangka berpikir ilmiah yaitu sebagai berikut:

1. Aliran Positivisme

Secara etimologi, positivisme berasal dari kata *positive*, yang dalam filsafat merujuk pada peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat dialami sebagai realitas. Konsep "positif" ini berlawanan dengan hal-hal yang hanya berupa angan-angan (impihan) atau sekadar konstruksi pemikiran akal manusia. Sedangkan Secara terminologi, positivisme adalah paham yang menyatakan bahwa kebenaran hanya bersumber pada kejadian yang telah terbukti ada atau fakta. Oleh karena itu, positivisme mengabaikan dan tidak mengkaji segala sesuatu yang berada di luar jangkauan fakta empiris

(Irawati dkk., 2021).

Dalam positivisme, kata "positif" identik dengan faktual atau berdasarkan fakta. Aliran ini berprinsip bahwa pengetahuan harus terbatas pada fakta-fakta yang ada, menjadikan ilmu pengetahuan empiris sebagai model utama bagi semua bentuk pengetahuan, termasuk filsafat. Konsekuensinya, positivisme menolak metafisika (Praja J, 2003). Tokoh utamanya, Auguste Comte (1798-1857), menganut empirisme yang diperkaya. Ia percaya bahwa indra sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, tetapi hasilnya harus dipertajam dengan alat bantu dan diperkuat melalui eksperimen. Eksperimen ini krusial untuk mengoreksi kesalahan indra dan harus menggunakan ukuran-ukuran yang jelas dan teliti (misalnya, mengukur panas dengan derajat, jarak dengan meteran, dan berat dengan timbangan). Kebenaran, bagi positivisme, diperoleh melalui akal (rasionalisme) tetapi harus didukung oleh bukti empiris yang terukur. Kontribusi unik positivisme terletak pada penekanan "keterukuran" ini. Pada hakikatnya, positivisme adalah penyempurnaan dari empirisme dan rasionalisme, atau secara sederhana, metode ilmiah yang disempurnakan dengan penambahan perlunya eksperimen dan ukuran kuantitatif (Tafsir, 2005).

Meskipun positivisme berpengaruh luas, kritik signifikan mulai muncul sekitar tahun 1970-an hingga 1980-an. Kritik utama menolak pandangan positivisme yang menyamakan ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial) dengan ilmu alam. Para kritikus berpendapat bahwa manusia bukanlah objek mati yang dapat diukur secara sederhana, apalagi hanya dengan angka-angka. Mereka menekankan bahwa kebenaran sejati tidak hanya terletak pada fakta, melainkan pada makna yang terkandung di balik fakta tersebut. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif dalam ilmu sosial dianggap tidak memadai. Penolakan ini melahirkan Post-positivisme, sebuah pandangan baru yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Karl Popper, Thomas Kuhn, dan filsuf Mazhab Frankfurt.

2. Aliran Postpositivisme

Postpositivisme merupakan sebuah paradigma penelitian yang berkembang sebagai reaksi dan perbaikan terhadap keterbatasan yang melekat pada pandangan positivisme. Menurut Guba, Post-positivisme adalah modifikasi dari positivisme yang bertujuan memperbaiki kelemahan aliran sebelumnya sambil tetap mempertahankan tujuan prediksi dan kontrol (Guba & Lincoln, 1994). Jadi postpositivisme merupakan modifikasi dari positivisme.

Secara ontologi, aliran ini menganut realisme kritis yang mengakui bahwa adanya realitas tunggal yang universal, namun menegaskan bahwa pemahaman peneliti terhadap realitas tersebut tidak pernah bisa sempurna (objektif absolut) karena mustahilnya peneliti mengambil jarak penuh dari objek. Oleh karena itu, secara metodologis, Post-positivisme menggunakan pendekatan eksperimental melalui triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode, sumber data, peneliti, dan teori. Namun secara

epistemologi tidak seperti positivisme, Post-positivisme menolak pemisahan subjek-objek. Pengamat dan realitas harus memiliki hubungan interaktif untuk mendapatkan klaim kebenaran, dengan syarat pengamat tetap senetral mungkin demi meminimalisasi subjektivitas.

Jadi, secara keseluruhan, telaah terhadap tiga pilar filsafat ilmu ontologi, epistemologi, dan aksiologi menunjukkan bahwa Epistemologi memegang peran sentral dalam menentukan kerangka metodologis ilmu pengetahuan. Polarisasi kerangka berpikir ini Awalnya, Positivisme mendominasi dengan keyakinan bahwa kebenaran hanya dicapai melalui fakta empiris yang terukur secara kuantitatif, menolak segala hal non-faktual. Namun, keraguan muncul karena pendekatan ini gagal menangkap hakikat ilmu-ilmu kemanusiaan yang kompleks, di mana makna lebih penting daripada sekadar angka. Oleh karena itu, Postpositivisme muncul sebagai koreksi. Meskipun Postpositivisme tetap mengakui realitas tunggal (realisme kritis), ia menerima ketidakmungkinan objektivitas absolut. Pergeseran ini menegaskan bahwa untuk mencapai klaim kebenaran yang valid, peneliti harus berinteraksi dengan realitas, menggunakan triangulasi, dan meminimalkan subjektivitas, menunjukkan evolusi metode ilmiah yang lebih adaptif.

CONCLUSION

Filsafat lahir dari kekaguman dan keraguan terhadap realitas, yang lama kelamaan berkembang menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan yang menggunakan metode rasional untuk mencari jawaban fundamental. Ilmu pengetahuan ditopang oleh tiga pilar utama filsafat ilmu, yaitu Ontologi (mengkaji hakikat keberadaan objek), Epistemologi (mengkaji sumber dan kriteria validitas pengetahuan), dan Aksiologi (mengkaji nilai dan manfaat ilmu). Dalam kerangka metodologis, Epistemologi memegang peran sentral dalam menentukan kriteria kebenaran yang valid. Sehingga, muncullah aliran positivisme yang kemudian dikritik serta di modifikasi menjadi postpositivisme. Tujuannya agar ilmu pengetahuan dapat menjelaskan dan memprediksi fenomena serta memberikan kemaslahatan yang valid.

REFERENCES

- Abdullah, A. (1992). *Filsafat Islam: Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Perspektif*. Lesfi.
- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Puataka Pelajar.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. Dalam *Hadbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Irawati, D., Fatah N., N., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870-880.
- Irwani, A. (2017). Epistemologi Hukum EkonomI Islam (Muamalah). *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(1), 126-137.

- Juhari. (2019). Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan dalam Konteks Ilmu Dakwah). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan administrasi*, 3(1), 95–108.
- Mahfud. (2018). Mengenal Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Pendidikan Islam. *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 82–92.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. 5(2).
- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Praja J. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Pranada Media.
- Rewita, S. (2022). Konsep dan Karakteristik Filsafat. *Journal of Social Research*, 1(4), 755–761. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.74>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 173–186.
- Sudur, & Syukri, A. (2024). Filsafat Ilmu Dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 34–47.
- Tafsir, A. (2005). *Filsafat Umum: Akal Hati Sejak Thales Sampai Capra*. PT. Remaja Rosdakarya.